

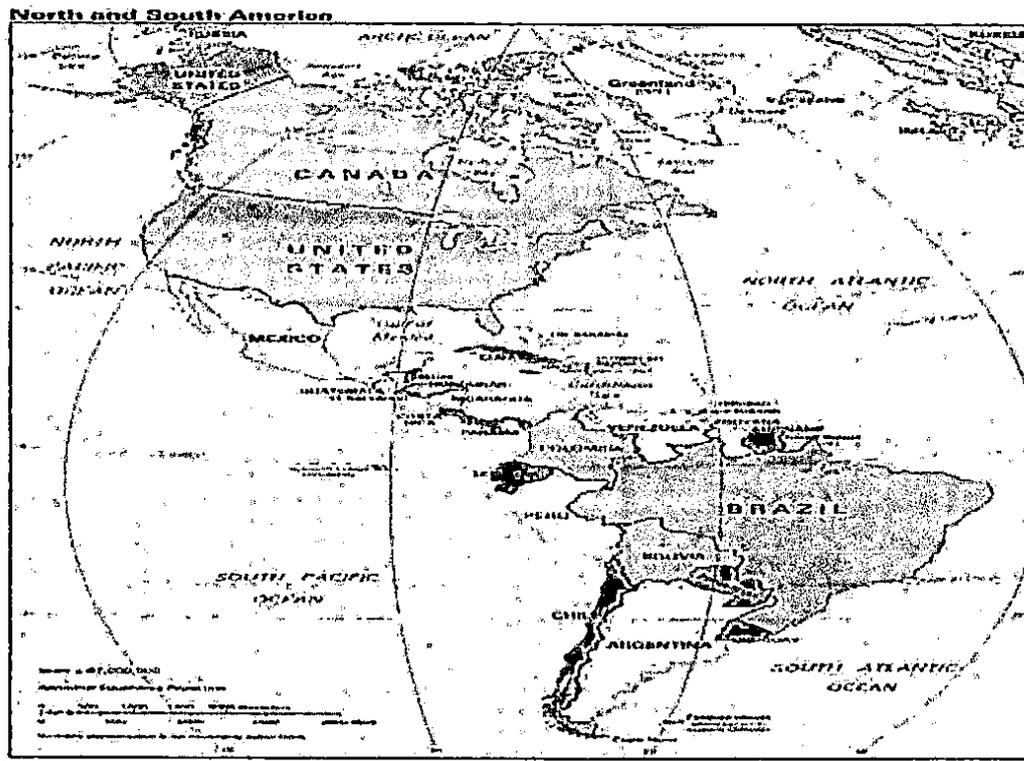
BAB II

KONDISI EKONOMI, SOSIAL DAN POLITIK VENEZUELA

Bab ini berupaya menjelaskan kondisi dalam negeri Venezuela dari aspek ekonomi, sosial dan politik. Pembahasan ini ditujukan agar dapat mengetahui bagaimana kondisi demikian dapat berpengaruh kepada perspektif Amerika Serikat yang masih memandang Venezuela pasca Chavez sebagai ancaman kemananan nasionalnya. Sebelum lebih lanjut ke pembahasan tersebut, berikut diperlihatkan peta benua Amerika untuk memudahkan dalam melihat hubungan posisi geografis antara AS dan Venezuela.

Gambar. 2.1

Peta Benua Amerika ²²



²² Benua Amerika, <http://i1.wp.com/www.adelia.web.id/wp-content/uploads/2013/11/Benua-Amerika.jpg>, diakses pada 1 januari 2016

A. Kondisi Ekonomi

Dalam sektor ekonomi, Venezuela merupakan negara pendapatan utama negaranya adalah dari minyak mentah. Sebanyak 50% pendapatan Venezuela dihasilkan dari sektor yang dikelola perusahaan minyak milik pemerintah yaitu *Petroleos de Venezuela, S.A (PDVSA)*. Sektor ini juga menyumbang sebanyak 25% dari GDP Venezuela. Lebih lanjut, 95 % dari total ekspor Venezuela ialah dari ekspor minyak mentah.²³ Tidak salah apabila dikatakan bahwa Venezuela merupakan negara dengan kekuatan ekonomi berbasis minyak. Sehingga ketergantungan Venezuela terhadap sektor ini sangatlah besar. Ketergantungan akan sektor ini juga lah yang nantinya akan menyebabkan rentetan instabilitas ekonomi di Venezuela.

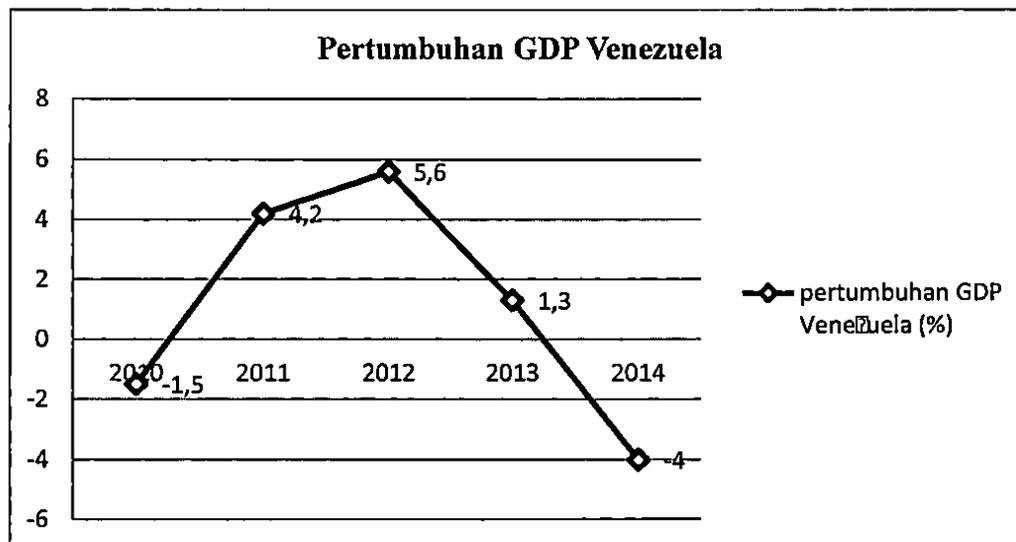
Pada akhir 2014, OPEC (*Organization of The Petroleum Exporting Countries*) memaparkan dalam *OPEC Annual Statistical Bulletin 2015*, bahwa Venezuela merupakan negara dengan cadangan minyak terbukti sebanyak 299,95 juta barrel atau setara dengan 24,9 % dari jumlah cadangan minyak dunia. Jumlah tersebut melampaui Arab Saudi yang memiliki cadangan minyak dunia sebanyak 266,58 juta barrel atau setara dengan 22,1% dari jumlah cadangan minyak dunia.²⁴ Data tersebut menempatkan Venezuela sebagai negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia. Namun dengan banyaknya cadangan minyak bumi tersebut, tidak mampu mengangkat perekonomian

²³Renwick, Danielle, *Venezuela Ecnomic fractures*, <http://www.cfr.org/economics/venezuelas-economic-fractures/p32853>, diakses pada 17 November 2015

²⁴*OPEC share of World Crude Oil reseves*, http://www.opec.org/opec_web/en/data_graphs/330.htm, diakses pada 17 oktober 2015

Venezuela. Minimnya pertumbuhan ekonomi Venezuela dapat dilihat dari data di bawah ini:

Grafik. 2.1



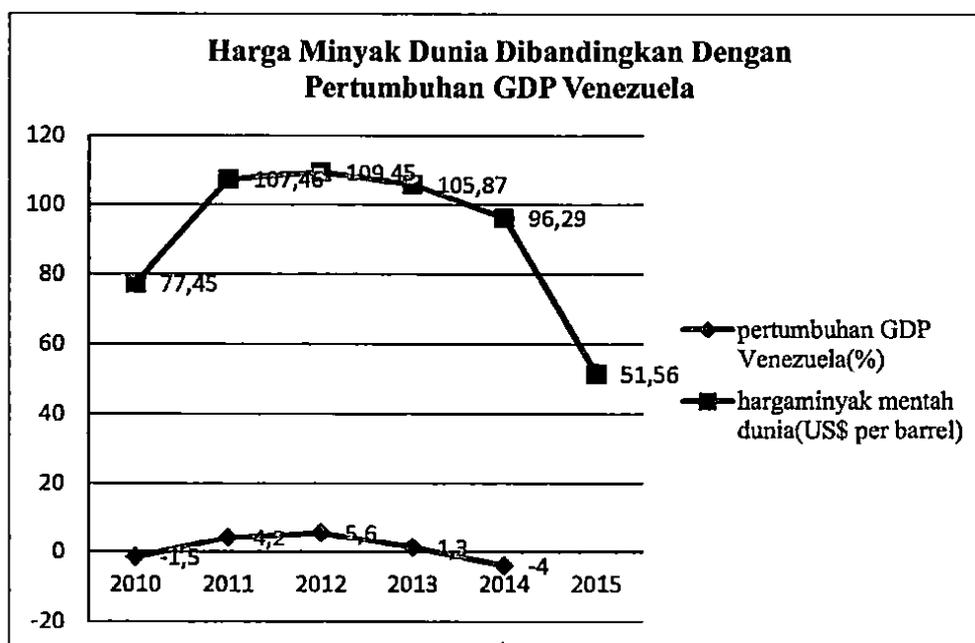
Sumber: diolah dari World Bank

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa pada akhir masa pemerintahan Hugo Chavez, yaitu dari 2010 hingga 2012, Hugo Chavez secara signifikan berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi Venezuela. Namun pada 2013, yang merupakan masa awal pemerintahan Nicolas Maduro, secara mengejutkan pertumbuhan GDP Venezuela turun drastis menjadi 1,3 %. Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2014 menjadi -4 %. Keadaan demikian tidak lepas dari harga minyak mentah dunia yang terus menurun serta tingginya inflasi di Venezuela.

Venezuela merupakan negara dengan ekonomi berbasis minyak mentah. Dilihat dari 95% barang yang diekspor Venezuela ialah minyak mentah. Dilihat dari data yang ada, apabila harga minyak dunia naik, maka pertumbuhan GDP pun ikut naik. Namun sebaliknya, apabila harga minyak

dunia sedang turun pertumbuhan GDP juga ikut turun. Berdasarkan data dari OPEC, harga minyak mentah dunia per barrel pada tahun dari tahun 2010 sampai 2012 grafiknya selalu naik. Pada 2010 seharga 77,45 US\$ per barrel, naik menjadi 107,46 US\$ per barrel pada 2013, dan kemudian pada 2012 menjadi 109,45 US\$ per barrel. Kenaikan serupa juga dialami oleh tingkat pertumbuhan GDP Venezuela, dari -1,5% pada 2010 menjadi 5,6% pada 2012. Lain halnya dengan rentang waktu 2012 sampai 2014, harga minyak dunia mengalami penurunan drastis dari semula seharga 109,45 US\$ per barrel turun menjadi 105,87 US\$ per barrel. Dan sangat drastis mengalami penurunan pada 2014, harga minyak dunia seharga 96,29 US\$ per barrel. Pada rentang waktu itu pula pertumbuhan GDP Venezuela turun dari 5,6% menjadi -4%. Grafiknya dapat dilihat di bawah ini:

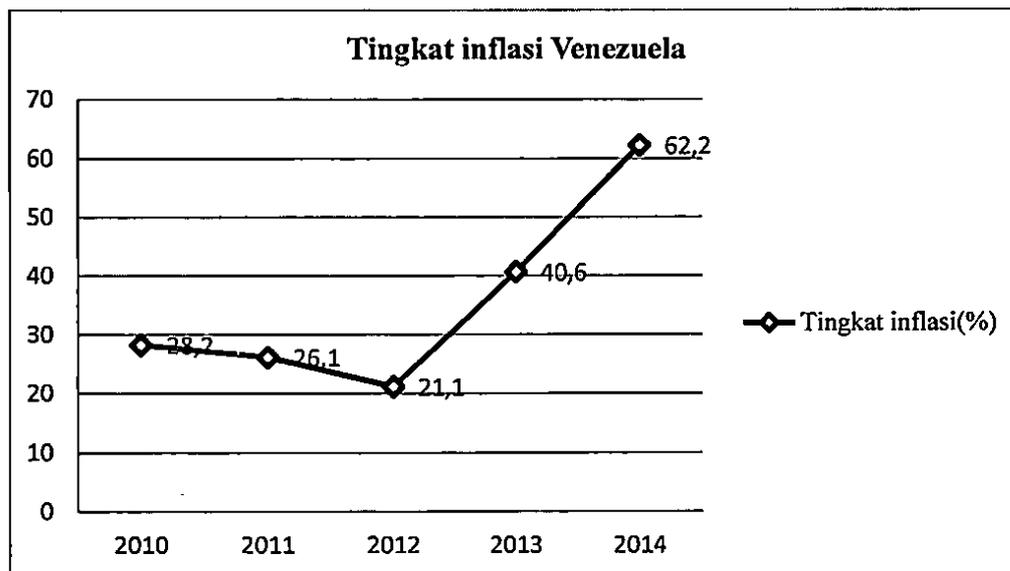
Grafik. 2.2



Sumber : diolah dari OPEC dan World Bank.

Tingkat Inflasi yang tinggi menjadi tantangan utama Nicolas Maduro pada tahun 2013. Hugo Chavez pada masa akhir pemerintahannya mampu menurunkan tingkat inflasi dari 26,1% ke 21,1%. Keberhasilan serupa tidak mampu diraih oleh Maduro, ia langsung kehilangan kepercayaan dari masyarakatnya karena tingkat inflasi yang sangat tinggi, yaitu menjadi 40%. Beberapa pengamat menyatakan bahwa Venezuela merupakan negara yang hampir bangkrut. Inflasi Venezuela tertinggi dapat dilihat pada tahun 2014, yaitu sebesar 62,2 %. Seperti digambarkan dalam grafik di bawah ini:

Grafik. 2.3



Sumber: diolah dari World Bank

Tentunya hal ini mengkhawatirkan bagi Venezuela, mengakibatkan pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kemudian membawa Venezuela ke dampak dampak lain, semisal turunnya nilai tukar mata uang bolivar terhadap dollar Amerika dan melonjaknya hutang luar negeri. Satu dollar Amerika Serikat pada Agustus 2014 setara dengan 82

bolivar, namun pada Agustus 2015 satu dollar Amerika serikat sama dengan 676 bolivar.²⁵ Hal ini membuat barang-barang menjadi sangat mahal, karena sebagian besar bahan pangan pokok masyarakat Venezuela bergantung dari impor oleh negara lain. Akibatnya, masyarakat Venezuela kesusahan untuk mendapatkan bahan pangan pokok yaitu susu, gula dan gandum serta obat-obatan. Masyarakat Venezuela harus mengantri berjam-jam hanya untuk mendapatkan kebutuhan pokok, karena supermarket tidak memiliki persediaan yang banyak.²⁶ Sedangkan dari data World Bank, hutang luar negeri Venezuela pada 2013 sebesar 5,730,556,000 US\$, dan menempatkannya pada ranking 24 dengan hutang luar negeri terbesar dari 122 negara. Jumlah hutang pada 2013 juga merupakan yang tertinggi di Venezuela dibanding tahun tahun sebelumnya.

Dari berbagai aspek yang secara terang-terangan mempengaruhi kestabilan ekonomi Venezuela, terdapat kasus lain yang cukup merepotkan perekonomian Venezuela. Banyak kasus mengenai nasionalisasi perusahaan asing yang dilakukan Venezuela semenjak 2002. Kasus tersebut secara umum dikarenakan perusahaan terkait telah dinasionalisasi tanpa kompensasi dan tanpa sesuai hukum atau prosedur yang berlaku. Pada 2012, pemerintah Venezuela harus membayar *settlement* sejumlah 900 juta dan USS 67 juta US\$ kepada Exxon mobil dan Conocophillips. Karena kedua perusahaan tersebut memenangkan tuntutan di International Chamber of Commerce's Arbitration

²⁵ *Ekonomi lesu dan kebanyakan impor mata uang negara ini jeblok 700%*, <http://finance.detik.com/read/2015/08/20/062830/2996128/6/ekonomi-lesu-dan-kebanyakan-impor-mata-uang-negara-ini-jeblok-700>, diakses pada 17 November 2015

²⁶ *Venezuela Economy inflation*, <http://money.cnn.com/2015/02/20/news/economy/venezuela-economy-inflation/>, diakses pada 17 November 2015

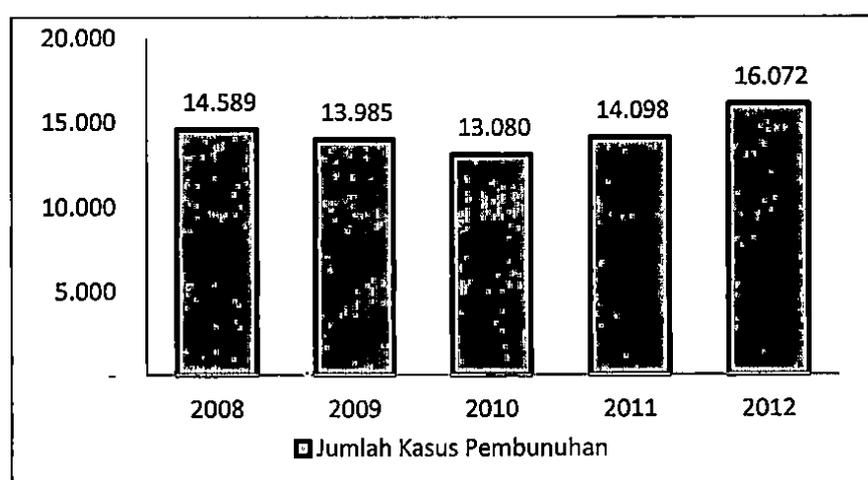
Tribunal. Dan pada 2014 Gold Reserve Inc, perusahaan pertambangan Canada tersebut berhak mendapat 740 juta US\$ untuk mengakhiri konsesi perusahaan ini di Venezuela. Kasus ini diselesaikan melalui *Center for Settlement of Investment Disputes* (ICSID) yang berafiliasi dengan Bank Dunia. Dalam daftar ICSID juga masih ada 28 kasus serupa yang masih tertunda melawan Venezuela.²⁷

B. Kondisi sosial

Dalam kondisi sosial, Pemerintah Nicolas Maduro dihadapkan dengan tingginya tingkat kejahatan. UNODC (United Nations Office on Drug and Crime) dalam Global Study of Homicide 2013 memaparkan bahwa tingkat kematian karena pembunuhan di Venezuela selalu berada pada angka yang tinggi. Pada 2012, jumlah kematian karena pembunuhan berada pada posisi yang paling tinggi, yaitu sebesar 16.072 kasus.

Grafik. 2.4

Jumlah Kasus Pembunuhan di Venezuela tahun 2008-2015



Sumber : diolah dari UNODC

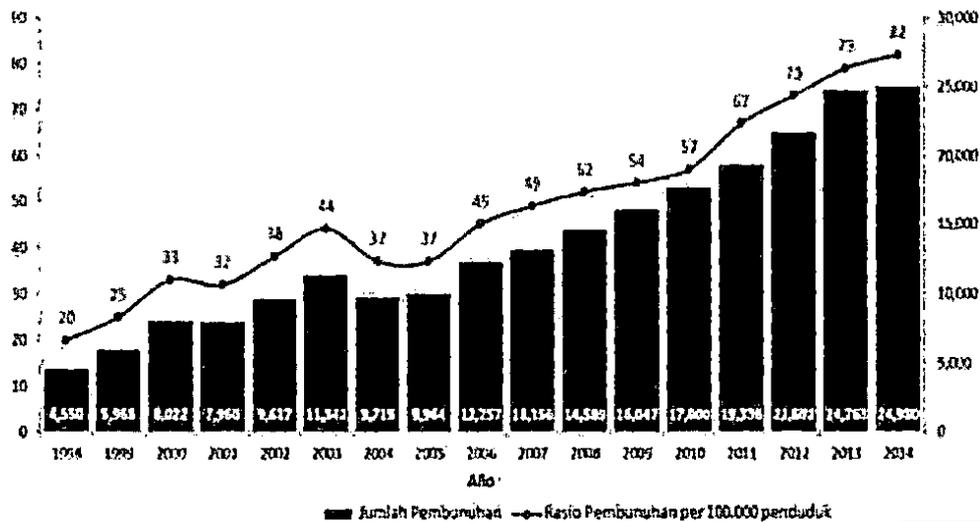
²⁷Sullivan, M. P, op. cit., hal.21-22.

Berdasarkan sumber yang sama, rasio kematian penduduk Venezuela karena pembunuhan per 100.000 orang penduduk juga sangat tinggi. Yang tertinggi ialah pada 2012, 53,7 kasus dari 100.000 orang penduduk Venezuela meninggal karena pembunuhan. Sehingga tidak mengherankan jika Huffington Post menempatkan Venezuela pada nomer dua negara dengan tingkat pembunuhan paling tinggi setelah Honduras, serta Belize mengikuti pada urutan ketiga.²⁸

Dari dalam negeri Venezuela, data yang lebih mengejutkan lagi datang dari *The Venezuelan Violence Observatory*, salah satu organisasi non-pemerintahan:²⁹

Grafik. 2.5

Jumlah Kasus Pembunuhan di Venezuela
Venezuelan Violence Observatory



²⁸ *World Higest Murder rates*, http://www.huffingtonpost.com/2014/04/10/worlds-highest-murder-rates_n_5125188.html, diakses pada 18 November 2015

²⁹ *El Encuesta Sobre delito organizado en Venezuela*, <http://observatoriodot.org.ve/cms/images/documentos/ResultadosIIencuestaDelitoOrganizado.pdf>, diakses pada 18 November 2015

Data di atas memaparkan bahwa terjadi 24.763 kasus pembunuhan pada 2013, dengan rasio 79 kasus terjadi per 100.000 orang penduduk. Hal ini meningkat dari jumlah pembunuhan tahun 2012 sebanyak 21.692 kasus, dengan rasio 73 kasus per 100.000 orang. Serta paling tinggi berada pada tahun 2014, bahwa terjadi 24,980 kasus pembunuhan dengan rasio 82 kasus terjadi per 100.000 orang penduduk. Data tersebut cukup berbeda jauh dengan data dari UNODC pada 2012 dengan 16.072 kasus pembunuhan. Walaupun demikian, angka tersebut masih menjadi salah satu yang tertinggi di antara negara-negara lain di dunia.

Tingginya rasio pembunuhan diatas, menurut menteri dalam negeri Venezuela Miguel Rodrigues Torres, 76% kematian disebabkan konfrontasi antara kelompok kriminal atau kelompok kriminal dengan polisi. Sedangkan 24% lagi disebabkan oleh penculikan dan perampokan.³⁰ Kelompok kriminal di Venezuela memang telah menjadi masalah yang mendarah daging. *Gangster*, mafia minyak, dan kartel narkoba merupakan kelompok kriminal yang mayoritas menyebabkan kondisi sosial tidak aman di Venezuela. Namun, direktur *Venezuelan Violence Observatory* Roberto Briceno Leon menyatakan bahwa hal yang paling utama menyebabkan krisis sosial di Venezuela berasal dari ketidakmampuan pemerintah sebagai aktor utama dalam mengontrol masalah keamanan.³¹ Serta dukungan pemerintah terhadap *colectivos* yang dianggap berbagai organisasi sebagai *armed gangs* ataupun *Paramilitary*

³⁰*Crime rate drops in Venezuela*, <http://www.telesurtv.net/english/news/2014-Crime-Rate-Drops-In-Venezuela-20140908-0072.html>, diakses pada 18 November 2015

³¹:*ibid*

group. Bahkan Human Right Watch menjelaskan mereka sebagai “armed gangs who use violence with impunity”.³² Dari perbedaan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa krisis sosial yang terjadi didapat dari dua aspek yaitu dari pemerintahan yang tidak dapat mengontrol dan memperbaiki kondisi tersebut. Serta dari aspek masyarakat yang di dalamnya masih banyak terdapat banyak kelompok kriminal.

C. Kondisi politik

Nicolas Maduro resmi menjadi suksesor Hugo Chavez pada 19 April 2013 melalui pemilihan langsung. Calon yang diusung oleh *The United Socialist Party of Venezuela* (PSUV) ini menang 1,49% dari rivalnya Henrique Capriles yang diusung *Democratic Unit Roundtable* (MUD). Kemenangan tipis itu pun mendapat tentangan dari lawannya. Pada 14 April 2013, MUD dan kandidatnya mempertanyakan validitas dari hasil pemilihan tersebut dan meminta perhitungan ulang. Namun hal tersebut ditolak oleh *National Electoral Council* (NEC).³³ Mengingat perbedaan suara yang tidak begitu jauh, MUD sebagai oposisi memiliki kekuatan yang mumpuni dalam mempengaruhi pemerintahan Maduro. Pertentangan di awal pemerintahan baru ini menjadi cikal bakal instabilitas politik di Venezuela era Maduro.

Semenjak pemerintahannya dimulai, Venezuela mengalami keterpurukan di banyak sektor. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa krisis ekonomi yang berkepanjangan serta tingginya tingkat pembunuhan menjadi

³²Human Right Watch.2014.*Punished for Protesting Right Violation in Venezuela's streets, Detention Centers, and Justice System*,hal.13

³³Maya Lopez, Margarita, *Venezuela: The Political Crisis of Post Chavismo*, http://www.socialjusticejournal.org/archive/134_40_4/134_06_Lopez-Maya.pdf, diakses pada 18 November 2015

masalah utama yang harus diselesaikan Pemerintahan Maduro. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kegelisahan di masyarakat mengenai kapabilitas Presiden Maduro dalam menangani Venezuela. Belum sampai setahun pemerintahannya, demonstrasi menuntut turunnya pemerintahan Hugo Chavez pecah pada 14 Februari 2014. Karena pemerintah dianggap tidak mampu mengatasi masalah kelangkaan pangan dan bahan pokok lainnya. Serta keamanan negara yang tidak terjamin dikarenakan tingginya angka kematian karena pembunuhan dan kejahatan kejahatan lainnya. Demonstrasi yang berpusat di Caracas ibukota Venezuela ini, secara merata menyebar ke seluruh wilayah di Venezuela, seperti El Hatillo, Sucre and Chacao. Serta di beberapa kawasan di Tachira, Merida, Carabobo, Aragua, Lara, Barinas, Miranda, Zulia dan Yarucuy.³⁴

Protes ini bermula pada 4 Februari 2014, dimana mahasiswa dari *Universidad de Los Andes* di San Cristobal menuntut pemerintah untuk segera bertindak tegas akan maraknya kasus pemerkosaan terhadap mahasiswi disana. Kemudian demonstrasi berlanjut pada 8 dan 9 Februari 2014, protes ini mendesak pemerintah untuk membebaskan teman-teman mereka yang ditahan pada demonstrasi yang pertama. Demonstrasi ini kemudian meluas pada 14 Februari 2014, ketika pemimpin oposisi Leopoldo Lopez dari *Voluntad Popular Party* yang merupakan bagian dari MUD, mengajak semua masyarakat untuk mengemukakan suaranya meminta pengunduran diri Nicolas

³⁴2014, *Venezuela Human Right at Risk Amid Protest*, Amnesty International Publications, London, hal.3

Maduro. Lopez tidak sendiri dalam menginisiasi pergerakan ini, ia didampingi Maria Corina Machado dan Gubernur Caracas Antonio Ledesma.

Protes ini mereka namakan "*La Salida*", para politisi tersebut dengan pengaruh dan loyalisnya menggerakkan masa untuk mengadakan demonstrasi.³⁵ Termasuk pergerakan mahasiswa yang menolak pemerintahan yang sekarang. Melihat hal demikian, Presiden Maduro tidak hanya tinggal diam, ia serta para pendukungnya *chavista* dan *colectivos* melabeli para pendemo sebagai *facist*, *imperial agent*, yang sedang mencoba melakukan kudeta. Alhasil, demonstrasi ini berakhir anarki, dimana golongan pro pemerintah beserta aparaturnya keamanan negara melawan para pendemo. Dari bentrokan tersebut, didapati 36 korban jiwa baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak pendemo. Serta, lebih dari 2.326 orang ditahan oleh pemerintah untuk mengedalikan situasi menjadi normal kembali.³⁶ Pemimpin oposisi Leopoldo Lopez pun turut ditangkap oleh pemerintah dengan tuduhan menghasut kekerasan masa pada 19 Februari 2014.³⁷

Aksi tersebut membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan Presiden Maduro sangatlah rendah. Berdasarkan survey yang dilakukan surat kabar "*El Universal*" pada November 2013, 72,6% dari masyarakat Venezuela skeptis tentang keadaan Venezuela di bawah pemerintahan Maduro. Dan yang lebih mengejutkan lagi, dari survey tersebut

³⁵Serbin, Andreas.2014.*Venezuela in Crisis: economic and Political Conflict Drivers in the Post Chavez era*, GPPAC, hal.6

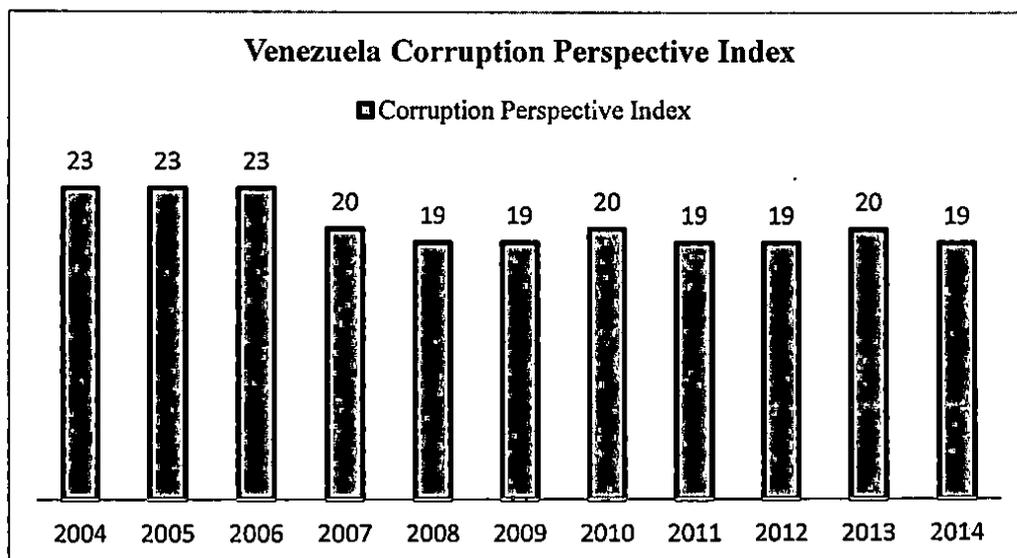
³⁶Garcia, Armando.2014.*The Ongoing Crisis in Venezuela*, Caribbean Jurnal of International Relations and Diplomacy,hal.56

³⁷ibid

57,6% yang menyatakan skeptis merupakan pendukung Nicolas Maduro pada pemilihan presiden yang lalu.³⁸

Selain protes masyarakat dan koalisi oposisi, instabilitas politik Venezuela juga dipengaruhi oleh korupsi yang tinggi di Venezuela. Hal tersebut dibuktikan oleh data dari The Global Economy mengenai tingkat CPI (*Corruption Perspective Index*) dari Venezuela sebagai berikut:

Grafik.2.5



Sumber : The Global Economy

Dari indikator tersebut, kita dapat mengetahui sebuah negara sama sekali tidak melakukan korupsi apabila indeksinya mencapai 100. Sehingga, semakin rendah indeks CPInya maka akan semakin tinggi tingkat korupsi yang terjadi di negara tersebut. Sepuluh tahun terakhir, indeks CPI Venezuela rata-rata ialah 22,4. Dengan indeks tertinggi berada pada angka 23 dan indeks terendah berada pada angka 19. Sehingga, menjadikan Venezuela sebagai

³⁸Serbin, Andreas, op. cit., hal.7

negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi. Angka tersebut sudah cukup mengantarkan Venezuela sebagai negara dengan tingkat korupsi paling tinggi nomer 9 di dunia.³⁹

Data didapat dari Transparency International, bahwa sebanyak 77% dari reponden menyatakan partai politik di Venezuela adalah korup bahkan sangat korup. Selanjutnya 66% dari responden menyatakan parlemen korup/sangat korup. Sedangkan di militer, 66% dari responden menyatakan bahwa institusi militer korup.⁴⁰ Data tersebut menjelaskan bagaimana skeptisme terhadap insitusi yang menjadi pilar sebuah negara. Skepetisme itu pun bukan tanpa alasan, berdasarkan data mengenai indeks CPI yang dijelaskan sebelumnya, korupsi memang marak terjadi di Venezuela. Dari penjelasan sebelumnya juga, layaklah kiranya korupsi yang terjadi di Venezuela menjadi faktor pendukung terciptanya instabilitas politik di Venezuela.

Aspek dalam pemerintahan dalam negeri memang menjadi faktor utama instabilitas politik yang terjadi di Venezuela. Namun, bukan berarti tidak ada faktor luar yang mempengaruhi. Tekanan internasional terhadap pemerintah Venezuela yang dianggap melakukan pelanggaran HAM dalam menangani protes 12 Februari 2014. Kemudian tekanan tersebut secara signifikan mempersempit kisaran pilihan kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah Venezuela. Tekanan yang paling terlihat ialah penetapan Venezuela sebagai

³⁹Find The Data, <http://country-corruption.findthedata.com/1/168/Venezuela>, diakses pada 18 November 2015

⁴⁰Transparency, <https://www.transparency.org/gcb2013/country/?country=venezuela>, diakses pada 18 Oktober 2015

ancaman keamanan nasional oleh Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat Barack Obama menandatangani *executive order* 13692 pada 8 Maret 2015.

Seiring dengan hal tersebut, AS juga menetapkan sanksi kepada tujuh pejabat Venezuela. Sanksi berupa pembekuan aset milik ketujuh pejabat itu dan melarang warga Amerika Serikat berbisnis dengan mereka. Ketujuh pejabat tersebut ialah Antonio José Benavides Torres, Gustavo Enrique González López, Justo José Noguera Pietri, Katherine Nayarith Haringhton Padron, Manuel Eduardo Pérez Urdaneta, Manuel Gregorio Bernal Martínez, dan Miguel Alcides Vivas Landino. Hal ini senada dengan yang dikatakan juru bicara Gedung Putih Josh Earnest, dalam sebuah pernyataan resmi, dikutip Reuters "Para pejabat Venezuela, yang pada masa lalu maupun sekarang melanggar hak asasi warga negara Venezuela dan terlibat dalam tindakan korupsi publik, tidak akan diterima di sini".⁴¹ Asisten Menteri Luar Negeri Roberta Jacobson menjelaskan tujuan AS menetapkan kebijakan tersebut. Dalam akun Twitter miliknya, ia memaparkan "Tujuan dari sanksi tersebut adalah untuk membujuk pemerintah Venezuela untuk mengubah caranya, bukan untuk menghapuskan pemerintah Venezuela".⁴²

Kebijakan pemerintah AS ini tentunya memberikan gangguan kepada pemerintahan Venezuela. Hal ini merugikan kondisi nasional Venezuela, menurunkan kualitas hidup penduduk negara dan mengancam untuk secara signifikan mempersempit kisaran pilihan kebijakan yang dapat diambil oleh

⁴¹ *Perang dingin Venezuela AS Kembali Mencuat*, <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150313003903-134-38825/perang-dingin-venezuela-as-kembali-mencuat/>, diakses pada 18 November 2015

⁴² *ibid*

pemerintah Venezuela. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat ini menimbulkan protes dari Pemerintah Venezuela. Protes tersebut disampaikan melalui iklan satu halaman penuh yang diterbitkan di *New York Times* dengan judul "*Letter to The People of United States: Venezuela is not a Threat*".⁴³ Iklan ini berisikan permintaan agar pemerintah AS membatalkan *executive order* dan sanksi terhadap pejabat Venezuela. Selain itu, respon ini menjadi bukti bahwa tekanan dari luar negeri terutama tekanan dari AS, berpengaruh terhadap instabilitas politik dalam negeri. Belum selesai pemerintah Venezuela membenahi kondisi dalam negerinya, penetapan Venezuela sebagai ancaman keamanan nasional memperburuk situasi politik di Venezuela.

Berdasarkan pemaparan serta data yang didapat sebelumnya, bab ini menjelaskan bahwa Venezuela sedang berada pada kondisi yang krisis, baik dari aspek ekonomi, sosial dan politik. Walaupun dalam kondisi yang demikian, Amerika Serikat masih menganggap Venezuela sebagai ancaman keamanan nasional.

⁴³ *Venezuela Advert in US press demands Obama Rescind 'national Security Threats*, <http://www.theguardian.com/world/2015/mar/17/venezuela-advert-new-york-times-obama-national-security-threat>, diakses pada 17 Oktober 2015